

**Kode>Nama Rumpul Ilmu
723 / Pendidikan Ekonomi**

LAPORAN PENELITIAN HIBAH BERSAING



PENGEMBANGAN MODEL PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS KNOWLEDGE MANAGEMENT DI KEDIRI

Tim Peneliti :

- | | | |
|------------------------------------|-------------------------|----------------|
| 1. Dr. Rr. Forijati, SE, MM | NIDN. 0028016710 | Ketua |
| 2. Drs. Subagyo, MM | NIDN. 0717066601 | Anggota |

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

APRIL 2014

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN HIBANG BERSAING

1. Judul Penelitian : Pengembangan Model Pemberdayaan
UMKM berbasis Knowledge Management
Di Kediri
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Rr.Forijati, SE, MM
 - b. NIDN : 0028016710
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - d. Program Studi : Pendidikan Ekonomi
 - e. Nomor HP : 08174133211
 - f. Alamat surel (e-mail) : excelforry@yahoo.com
 - g. Anggota Peneliti (1)
 - a. Nama Lengkap : Drs. Subagyo, MM
 - b. NIDN : 0717066601
 - c. Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
3. Pendanaan dan jangka waktu penelitian :
- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 2 Tahun
 - b. Biaya Total yang diusulkan : Rp 111.105.000,-
 - c. Biaya yang disetujui 1 tahun : Rp 47.500.000,-



Mengetahui
Dekan Ketua

(Dr. Sulistiono)

NIP.196807071993031004

Kediri, 6 April 2014

Ketua Peneliti

(Dr. Rr. Forijati, MM)

NIP.196701281992032001



Menyetujui
Ketua Lembaga Penelitian

(Dr. Suryanto, M.Si)

NIP.196505101990031001

RINGKASAN

Pemberdayaan UMKM sangat penting dan secara langsung memajukan kesejahteraan sebagian besar rakyat Indonesia. Akan tetapi banyak terdapat kelemahan maupun kelebihan dari UMKM, salah satu kelemahannya adalah karena keterbatasan pengetahuan akan pengelolaan usahanya terutama di bidang manajerial, keuangan, pemasaran, produksi. Menyadari kelemahan-kelemahan UMKM tersebut diatas, maka UMKM memerlukan pendampingan dan pembinaan. Pendampingan dan pembinaan tersebut berupa pemberdayaan yang berbasis *knowledge management* UMKM (pengelolaan pengetahuan). Oleh sebab itu diperlukan sharing pengetahuan antar UMKM baik di dalam organisasi ataupun dalam satu sentra usaha. Dari hasil *Knowledge Management* akan di hasilkan suatu prototipe yaitu berupa Model Pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* dan instrumen alat evaluasi yang akan mengevaluasi implementasi pemberdayaan tersebut dengan metode CIPP (*Contex, Input, Proses, Product*).

Target penelitian ini adalah 1) diskripsi model-model pemberdayaan yang pernah dilaksanakan di Kediri 2) diskripsi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemberdayaan UMKM di Kediri 3) tersusunnya suatu model pemberdayaan UMKM yang berbasis *knowledge management* 4) Model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* dapat di implementasikan dan dievaluasi dengan menggunakan metode CIPP untuk melihat keberhasilan model pemberdayaan. Dalam mencapai tujuan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *action research* yaitu kegiatan penelitian dilanjutkan dengan implementasi.

Penelitian ini menggunakan dua tahap. Tahapan kegiatan yang dilaksanakan adalah 1) identifikasi empirik dan peta model-model pemberdayaan UMKM dengan metode survei dan FGD. 2) perumusan dan penyusunan prototipe model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* dengan FGD dan dalam pelaksanaan dengan menggunakan metode SECI (sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan Internalisasi). 3) Implementasi model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* 4) Menguji implementasi Model dan evaluasi model pemberdayaan UMKM dengan metode CIPP (konteks, Input, Proses, Produk) serta merevisi model akhir pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management*.

Hasil dari penelitian ini diketemukannya model pemberdayaan UMKM berbasis *Knowledge Management*. Pengetahuan pengelolaan usaha yang dimiliki oleh UMKM dikembangkan dan dengan saling sharing dengan UMKM yang sama dalam satu sentra, akan menambah kekayaan pengetahuan mereka. Hal ini dapat dilaksanakan dengan dukungan pemerintah daerah setempat. Dalam melihat keberhasilan model pemberdayaan ini, dipakai metode CIPP yang telah diuji validitas dan realibitasnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tingkat keberhasilan program pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* dari komponen *context* dengan rerata skor 4,07 atau 81,4% termasuk dalam kategori sangat tinggi, 2) tingkat keberhasilan program pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* dari komponen *input* dengan rerata 4,00 atau 80% termasuk dalam kategori sangat tinggi, 3) tingkat keberhasilan program pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* dari komponen *process demgam* rerata 3,79 atau 75,8% termasuk kategori tinggi, 4) tingkat keberhasilan program pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* dari komponen *product* dengan rerata 4,00 atau 80% termasuk dalam kategori sangat tinggi.

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan.....	i
A. LAPORAN HASIL PENELITIAN	
RINGKASAN DAN SUMMARY.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Knowledge Management Untuk Memberdayakan UMKM	7
B. Model Pengembangan Pemberdayaan berbasis Knowledge Management	10
BAB III TUJUAN PENELITIAN	
A. Tujuan Khusus Penelitian	12
B. Manfaat dan Urgensi /Keutamaan Penelitian	13
C. Temuan /Inovasi Penelitian	15
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Bagan Alir Penelitian	17
B. Fishbone Analisis Permasalahan Pemberdayaan UMKM di Kediri....	21
C. Road Map Penelitian	22
D. Teknik Analisis Data	23
E. Jadwal Penelitian	25
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum UMKM di Kota dan Kabupaten Kediri	26
B. Pemberdayaan UMKM berbasis Knowledge Management	33
C. Pengembangan Alat Evaluasi Pemberdayaan UMKM berbasis Knowledge Managemen	44
BAB VI RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	51
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	52

DAFTAR PUSTAKA

54

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Roadmap Penelitian	22
Tabel 5.1	Jumlah UMKM di Kota Kediri Menurut Sektor Usaha	28
Tabel 5.2	Inventarisasi dan Identifikasi UMKM berdasarkan Wilayah 26 Kecamatan Kabupaten Kediri	28
Tabel 5.3	Identifikasi UMKM berdasarkan sector Usaha	31
Tabel 5.4	Identifikasi UMKM berdasarkan sekor Perdagangan	32
Tabel 5.5	Identifikasi UMKM berdasarkan sekor Industri dan Pengolahan.	32
Tabel 5.6	Identifikasi UMKM berdasarkan sekor Jasa	33
Tabel 5.7	Jenis Layanan yang dibutuhkan UMKM	35
Tabel 5.8	Hasil Analisis Reliabilitas Uji Coba Instrumen Evaluasi Pemberdayaan UMKM berbasis Knowledge Management dengan Model CIPP	44
Tabel 5.9	Aapek Konteks	45
Tabel 5.10	Aspek Input.....	46
Tabel 5.11	Aspek Proses.....	48
Tabel 5.12	Aspek Produk.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Metode SECI	10
Gambar 3.1	Bagan Alir Model Pemberdayaan UMKM berbasis Knowledge Management	20
Gambar 3.2	Fishbone Permasalahan Pemberdayaan UMKM di Kediri	21
Gambar 5.2	Grafik UMKM berdasarkan Sektor Usaha	31
Gambar 5.3	Proses Sozialization pada SECI	38
Gambar 5.4	Alur Model Pemberdayaan UMKM berbasis Knowledge Management	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengalaman berbagai negara, baik negara maju maupun berkembang menunjukkan bahwa UMKM mempunyai peran yang penting dalam pengembangan ekonominya. Di seluruh dunia, pemerintah juga mengakui kontribusi UMKM terhadap lapangan kerja dan pembangunan ekonomi juga mempunyai peran potensial dalam proses penetapan kebijakan publik. (Storey, 2005). Peran UMKM dalam perekonomian negara sangat penting dan strategis karena telah terbukti menjadi penyelamat perekonomian pasca krisis dan menjadi penyedia lapangan tenaga kerja terbesar. Selain itu, tersedianya lapangan kerja dan meningkatnya pendapatan akan menekan angka kemiskinan, untuk itulah memberdayakan UMKM identik dengan menggerakkan ekonomi rakyat (Siswoyo, 2009)

Sejak terjadinya krisis ekonomi Indonesia pada pertengahan tahun 1997 sampai dengan saat ini, UMKM terlihat secara nyata perannya dalam menjalankan roda perekonomian Indonesia. Data BPS per akhir tahun 2009 menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja sangatlah besar di sektor UMKM yaitu 97,30% , sedangkan usaha besar 2,70% (Kementrian Koperasi dan UMKM, 2009). Oleh karena itu, pemberdayaan UMKM menjadi sangat penting dan akan secara langsung memajukan kesejahteraan sebagian besar rakyat Indonesia.

Upaya pengembangan dan pemberdayaan UMKM dewasa ini mendapat perhatian yang cukup besar dari berbagai pihak, baik pemerintah, perbankan, swasta, lembaga swadaya masyarakat maupun lembaga-lembaga keuangan dan

perbankan internasional. Hal ini dilatarbelakangi oleh besarnya potensi UMKM yang perlu lebih diefektifkan, sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Pemberdayaan UMKM merupakan bagian penting dalam upaya mewujudkan bangsa yang berdayasaing dan pemerataan pembangunan yang berkeadilan. Pemberdayaan ini menjadi pilihan strategis untuk meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan rendah, sekaligus mengurangi kesenjangan pendapatan dan kemiskinan melalui peningkatan kapasitas usaha dan keterampilan pengelolaan usaha serta sekaligus mendorong adanya kepastian, perlindungan, dan pembinaan UMKM.

Usaha mikro kecil menengah, dengan karakteristik skalanya yang serba terbatas, memiliki segala kekuatan dan kelemahan. Kekuatan dimaksud terletak pada kemampuan melakukan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai tantangan lingkungan. Di antara sejumlah kekuatan yang ada pada usaha kecil adalah fleksibilitas untuk berkreasi, kemampuan untuk melakukan inovasi dan kemampuan melakukan tindakan yang tidak mungkin dilakukan oleh usaha berskala besar, dan juga yang terutama karena daya tahan terhadap krisis. Di samping kekuatan, berbagai kelemahan masih dimiliki oleh UMKM antara lain: a) kurangnya pemodal, b) minimnya pengetahuan dalam hal pengelolaan usaha, c) kesulitan dalam hal pemasaran, d) persaingan usaha yang ketat, e) kendala bahan baku. (Hadiyati Ermani, 2010). Secara garis besar ada beberapa alasan mengapa usaha berskala kecil perlu dibina dan dikembangkan. *Pertama*, karena persyaratan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan sektor usaha kecil tidak terlalu rumit, kebutuhan investasinya terjangkau oleh kebanyakan masyarakat.

Kedua, karena usaha berskala kecil memiliki elastisitas penyerapan tenaga kerja yang relatif lebih tinggi, bisa dilakukan secara komplementer dengan kegiatan produktif lainnya, memungkinkan memobilisasi potensi sumber daya setempat, serta dapat menciptakan struktur ekonomi pedesaan yang lebih terdiversifikasi dan sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap sektor pertanian. *Ketiga*, usaha berskala kecil juga dinilai sangat potensial untuk mendorong kemajuan ekonomi masyarakat kecil (Nitisusastro, 2010). Usaha untuk membina dan menumbuhkembangkan usaha berskala mikro kecil harus diakui bukanlah hal yang mudah. Kendala utama yang membelit upaya pengembangan usaha berskala mikro kecil adalah kondisi struktural yang melingkupinya, terutama ketidakberdayaan dan lemahnya posisi *bargaining* pengusaha kecil dan penetapan harga produk. Secara rinci, beberapa kendala yang menghambat usaha pengembangan usaha berskala kecil adalah sebagai berikut (Hadiyati Ernani, 2010).

Pertama, tidak dimilikinya aset produksi yang memadai, ditambah lagi terbatasnya akses terhadap sumber-sumber permodalan sehingga sering menyebabkan produktivitas dan pendapatan pengusaha kecil menjadi rendah. Pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pokok, sehingga kecil kemungkinan mereka bisa menabung dan memiliki modal yang cukup untuk meningkatkan atau membuka usaha baru.

Kedua, karena nilai tukar hasil produksi pengusaha kecil acapkali tertinggal dengan hasil produksi dari usaha berskala besar, khususnya yang berasal dari sektor industri modern. Di sisi lain, akses pengusaha kecil ke pusat-pusat pemasaran umumnya juga cenderung rendah karena dalam banyak hal kelembagaan

usaha rakyat belum berperan maksimal dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi rakyat. Di berbagai wilayah pedesaan kegiatan ekonomi pasar relatif sepi, dan kalau pun ada umumnya lebih sebagai ajang bagi pengusaha dari luar desa untuk menyerap produk-produk masyarakat desa dengan harga yang kurang adil.

Ketiga, karena sebagian besar pengusaha kecil umumnya tidak atau belum memiliki produk unggulan yang bisa diandalkan dalam arti produk itu memiliki prospek pemasaran yang cerah di pasaran dan hasil yang menguntungkan. Kalau pun ada sebagian pengusaha kecil yang memiliki produk komoditi tertentu, sering terjadi hasilnya kurang menguntungkan karena lemahnya posisi mereka dalam mata rantai perdagangan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam proses penjualan, biasanya pihak yang dominan menentukan harga adalah para pedagang atau tengkulak bukan para pengusaha kecil.

Keempat Pengusaha UMKM sering tidak mempunyai catatan keuangan sehingga tidak mengetahui secara pasti keuntungan yang di dapat dan juga ketika akan mengakses pemodal ke perbankan, mereka cenderung tidak bisa membuat proposal kredit ataupun menghitung berapa sesungguhnya modal yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan. Kondisi UMKM di atas menjadi fenomena universal di Indonesia, termasuk di Kediri

UMKM masih memiliki banyak kelemahan yang disebabkan oleh karakteristik ukurannya yang kecil, misalkan dalam hal manajerial, pemodal, kualitas Sumber daya manusia bahkan masalah lingkungan usaha. Menyadari kelemahan-kelemahan UMKM tersebut diatas, UMKM memerlukan pendampingan

dan pembinaan agar mereka lebih berdaya sehingga dapat mengatasi kelemahan-kelemahan seperti diatas

Dari beberapa penelitian di dapatkan bahwa pemberdayaan yang diberikan oleh lembaga pengembang bisnis maupun oleh pemerintah belum efektif karena kurang menyentuh hal mendasar yang mendasar yang menjadi kebutuhan UKM di Jawa Timur (Imron Rosyadi,2006). Hal ini menjadikan permasalahan bagaimana kapabilitas dan peran pemerintah, swasta dalam hal ini lembaga pengembang bisnis dalam memberdayakan UMKM, dan dipengaruhi juga oleh pengelolaan manajemen (*Knowledge Management*) UMKM itu sendiri.

Knowledge Management merupakan suatu 5ias5r5t pengelolaan informasi yang berasal dari pemikiran bahwa pengetahuan yang murni sebenarnya tertanam dalam benak dan pikiran setiap individu atau manusia sehingga harus ditemukan mekanisme penyebarannya (*information and experience sharing*) agar terjadi peningkatan pengetahuan dari masing-masing pelaku kegiatan di dalam perusahaan. Ilmu pengetahuan yang diciptakan dari *knowledge* perorangan yang harus dikelola menjadi *knowledge* perusahaan dalam hal ini adalah UMKM. Dengan adanya *sharing* pengetahuan antar UMKM terutama yang berada dalam satu sentra industri, maka terjadi transfer ilmu yang akan memperkaya strategi dan pengetahuan dalam mengembangkan usaha mikro kecil dan menengah.

B. Permasalahan

Sejak terjadinya krisis ekonomi Indonesia pada pertengahan tahun 1997 sampai dengan saat ini, UMKM terlihat nyata peranannya dalam menjalankan roda

perekonomian Indonesia. Data BPS per tahun 2009 menunjukkan penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM sebesar 97,30%, sedangkan usaha besar 2,70 % (Kementrian Koperasi dan UMKM, 2009), oleh karena itu pemberdayaan UMKM menjadi sangat penting dan akan secara langsung memajukan kesejahteraan sebagian besar rakyat Indonesia. Akan tetapi terdapat permasalahan-permasalahan yang selalu membelit sampai saat ini sehingga UMKM belum dapat berkembang secara optimal. Hal ini disebabkan karena program pengembangan pemberdayaan UMKM tersebut masih belum terintegrasi dan dilakukan secara parsial baik oleh pemerintah maupun swasta

Model Pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* (pengelolaan pengetahuan) diharapkan dapat mensinergikan berbagai upaya pengembangan UMKM. Kegiatan ini direncanakan dalam waktu 8 bulan. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah 1) bagaimana kondisi UMKM di Kediri dan faktor-faktor yang dapat menjadi penunjang keberhasilan pemberdayaan UMKM 2) bagaimanakah konsep pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* (pengelolaan pengetahuan). Model awal tersebut akan diperjelas dengan 3) bagaimana model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* dapat di implementasikan. 4) bagaimanaka evaluasi pengembangan model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Knowledge Management untuk memberdayakan UMKM

Knowledge adalah informasi yang mengubah sesuatu atau seseorang, hal itu terjadi ketika informasi tersebut menjadi dasar untuk bertindak, atau ketika informasi tersebut menjadi dasar untuk bertindak atau ketika informasi tersebut memungkinkan seseorang atau institusi untuk mengambil tindakan yang berbeda atau tindakan yang lebih efektif (Drucker, 1988)

Sedangkan *Knowledge management* adalah pendekatan-pendekatan sistemik yang membantu muncul dan mengalirnya informasi dan knowledge kepada orang yang tepat pada saat yang tepat untuk menciptakan nilai. Merupakan definisi dari American Productivity and quality centre (APQC). Proses transformasi informasi menjadi knowledge menurut davenport dan Prusak (1998) juga melalui empat tahapan dimulai dari huruf C :

1. Comparison : membandingkan informasi pada situasi tertentu dengan situasi-situasi yang lain yang telah diketahui.
2. Consequences: menemukan implikasi-implikasi dari informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan dan tindakan.
3. Connections : menemukan hubungan-hubungan bagian-bagian kecil dari informasi dengan hal-hal lainnya.

Conversations, membicarakan pandangan, pendapat serta tindakan orang lain terkait dengan informasi tersebut. *Knowledge* dalam suatu organisasi sebenarnya terbentuk dari penggabungan beberapa *knowledge* yang prosesnya berjalan secara sekuensial.

Beberapa *knowledge* tersebut adalah *individual knowledge*, *social knowledge*, *potential team knowledge*, dan *usable knowledge*. Terdapat beberapa tipe *individual knowledge*, yaitu eksplisit, *8ias8r8t*, dan *tasit*. Istilah *knowledge* eksplisit digunakan pada pengetahuan yang dapat dilihat secara fisik. Sedangkan *knowledge 8ias8r8t* dan *tasit* merupakan pengetahuan yang tidak berupa fisik, tetapi dapat diubah ke bentuk *knowledge* eksplisit untuk memudahkan pertukaran *knowledge* pada organisasi. Jika *knowledge 8ias8r8t* dapat diubah secara langsung ke bentuk *knowledge* eksplisit, tidak demikian halnya dengan *knowledge tasit* yang membutuhkan pengalaman untuk mengubahnya menjadi eksplisit dan tidak mungkin dapat ditransfer seluruhnya. Proses transfer *knowledge* ini dapat difasilitasi oleh media elektronik. Tim yang lebih virtual cenderung untuk menyimpan *knowledge* dalam bentuk yang *searchable* untuk pertukaran informasi, sedangkan tim yang tidak virtual cenderung menggunakan proses sosialisasi tatap muka untuk pertukaran informasinya. *Social knowledge* juga terdiri atas beberapa tipe, yaitu tipe objektif, kolektif, dan *shared understanding*. Tipe objektif adalah *knowledge* eksplisit yang diketahui secara luas oleh anggota organisasi. Tipe kolektif adalah *knowledge* eksplisit yang tidak diketahui secara luas. Sedangkan tipe *shared understanding* merupakan *knowledge* yang tidak eksplisit tetapi diketahui secara luas oleh semua anggota organisasi. Dengan adanya teknologi, diharapkan berbagai tipe *social knowledge* tersebut dapat diubah ke bentuk yang dapat diakses oleh anggota tim secara luas

Salah satu fungsi dari program *knowledge management* bagi suatu organisasi adalah meningkatkan performancenya (Anantatmula, V, 2005). Menurut mereka, *knowledge management* mengandung empat proses utama untuk mendukung atau

memperbaiki praktek layanan perusahaan, yaitu generation of knowledge atau penciptaan pengetahuan praktek bisnis, sharing knowledge atau penyebaran pengetahuan keseluruhan tempat kerja, retention of knowledge, sehingga pengetahuan selalu tersedia untuk dipakai dan *9ias9r9tion of use knowledge* ditempat kerja.

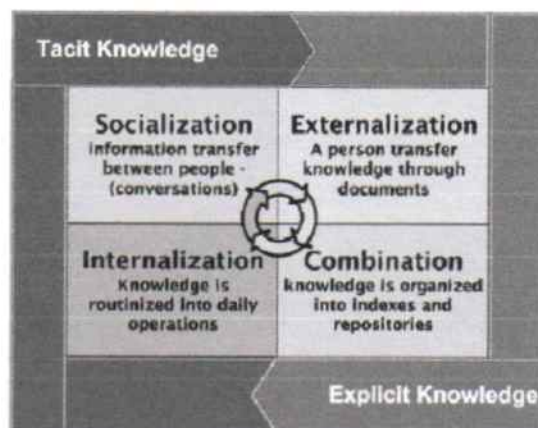
Kesadaran tentang pentingnya *knowledge sharing* bagi kinerja sebuah organisasi sudah ada sejak lama. Namun, belakangan ini ditemukan kembali sebagai faktor kunci dalam sukses bisnis. *Knowledge sharing* seperti workshop, seminar, town meeting dan mentoring session dapat memperbaiki kinerja organisasi. Menurut (Davenport, 1998) menyatakan bahwa seandainya pengetahuan yang baik menyebar dengan baik di dalam organisasi, maka pengetahuan tersebut akan bermanfaat dalam meningkatkan kinerja organisasi. Pengetahuan yang baik (*best practice*) merupakan salah satu factor penting untuk peningkatan kinerja. Organisasi yang tidak menguasai pengetahuan yang baik (*best practice*), tidak akan dapat layanan yang efektif dan kinerjanya akan menurun.

Malahan semakin dibagi kita akan semakin kaya dan pengetahuan itu akan bertambah. Kalau knowledge menghindari knowledge drain (kebalikan dari *best practice sharing*) (English & Baker, 2006). *Knowledge sharing* yang merupakan bagian dari knowledge management penting bagi organisasi dan perlu dimanfaatkan cara kerja unit yang berkinerja baik untuk diimplementasikan di tempat lain yang belum berhasil. Namun, Roel, M (2004) menemukan adanya hambatan sharing dalam tubuh organisasi. Hambatan itu bersumber dari kecemburuan antar divisi, antar pegawai, rendahnya insentif, keyakinan dan komitmen, not invented here (NIH syndrome). Hambatan-hambatan ini 9ias diminimalisasi melalui peningkatan trust dan kerja sama dilingkungan

organisasi. Kondisi itu tercipta melalui komunikasi dan sosialisasi yang lebih efektif tentang arti dan manfaat knowledge sharing.

B. Model Pengembangan Pemberdayaan berbasis Knowledge Management

Menurut SECI Model, terjadi empat proses transfer pengetahuan, yaitu *socialization*, *externalization*, *combination* dan *internalization*. *Socialization* (*tacit ke tacit*) adalah proses transfer informasi diantara orang-orang dengan cara *conversation*/percakapan. Proses selanjutnya adalah *externalization*, yaitu transfer dari *tacit knowledge* ke *explicit knowledge*. Misalnya, penulisan buku, jurnal, majalah dan lain-lain. *Combination* adalah transfer dari *explicit knowledge* ke *explicit knowledge*. Misalnya, merangkum buku. *Internalization* adalah transfer dari *explicit knowledge* ke *tacit knowledge*. Misalnya, guru mengajar didalam kelas .



Gambar 2.1 Metode SECI (Nonaka, Ikujiro & Takeuchi, Hirotaka, 1995)

Proses transfer pengetahuan berlangsung berulang-ulang membentuk suatu siklus. Hal inilah yang menyebabkan pengetahuan terus berkembang dari waktu ke

waktu. Jadi menurut konsep SECI, siklus transfer pengetahuan akan terus berputar dan berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Parag Sanghani (2009) di India yang meneliti tentang implementasi *Knowledge management* pada 500 perusahaan kecil di India, Perusahaan di India merasakan kebutuhan akan paradigma bisnis baru yaitu kebutuhan akan mengelola pengetahuan dalam perusahaan. Kerangka implementasi dari knowledge management yang intinya merupakan perpindahan pengetahuan dari karyawan yang satu ke karyawan yang lain yang akan memperkaya kekayaan pengetahuan perusahaan, unsur utama dari kerangka knowledge management di penelitian ini diungkapkan adalah : Penghargaan kepada karyawan, teknologi, budaya perusahaan, pelatihan, pelajaran, strategi yang terdapat dalam diri karyawan yang akan disharingkan ke karyawan yang lain akan mempengaruhi pola kepribadian dan sikap pengetahuan individu yang berimbas pada perusahaan.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Berbagai upaya dalam UMKM dilakukan baik oleh pemerintah, swasta ataupun perguruan tinggi, karena disadari bahwa UMKM memiliki potensi dan peranan dalam penguatan ekonomi baik lokal, regional maupun nasional. Akan tetapi banyak permasalahan yang membelitnya baik dari sisi pemodalan, pemasaran, produksi maupun dalam segi manajerial. Salah satu dugaan kegagalan tersebut adalah pendekatan analisis dalam pemberdayaan yang digunakan. UMKM berdiri sendiri-sendiri dalam satu sentra dan bahkan bersaing. Adakalanya walaupun permintaan produk sering ditolak karena UMKM tidak mampu untuk melaksanakan permintaan. Kondisi ini perlu disadari tentang pentingnya pengelolaan pengetahuan UMKM maupun sharing pengetahuan antar UMKM terutama dalam satu sentra.

Bertolak dari masalah yang ingin dipecahkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management*. Pelaksanaan *knowledge management* UMKM dengan menggunakan metode SECI (*Socialization, Externalization, Internalization dan Combination*), sehingga UMKM tersebut akhirnya akan memperoleh suatu pengetahuan dan keahlian baik manajerial, produk, pemasaran yang berasal dari masing-masing UMKM dalam suatu sentra yang berbagi pengetahuan dan ketrampilan.

Dari *knowledge sharing* antar UMKM yang mencakup pengetahuan tentang produk (*product knowlege*), pengetahuan tentang pelanggan (*customer knowledge*) dan pengetahuan tentang pengelolaan manajemen (*manajerial knowledge*) UMKM, akan dihasilkan suatu prototipe berupa konsep pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* yang melibatkan Lembaga pengembang bisnis, pemerintah dan perguruan tinggi sebagai pendamping. Pada penelitian ini dikembangkan juga alat instrumen evaluasi yang juga di validasi oleh pakar pemberdayaan dan UMKM sebagai unit usaha yang akan merasakan manfaatnya. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

- 1) Melakukan identifikasi kebutuhan pemberdayaan UMKM di Kediri
- 2) Menyusun konsep model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management*.
- 3) Menguji implementasi model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management*.
- 4) Mengevaluasi implementasi model pemberdayaan UMKM berbasis *knowldege management* dengan menggunakan CIPP model (conteks, Input, proses, product).

B. Manfaat dan Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Studi UMKM sebenarnya sudah sangat sering dilakukan oleh semua pihak baik dari pemerintah, swasta maupun perguruan tinggi, karena hampir semua pihak memiliki pemahaman yang sama tentang pentingnya UMKM di masyarakat (Tambunan, et al, 2001). Karena disadari bahwa UMKM memiliki penyerapan tenaga kerja yang besar dan di kala krisis UMKM terbukti tangguh menghadapi

krisis ekonomi. Akan tetapi segala upaya pemberdayaan UMKM yang dilakukan oleh berbagai pihak seakan-akan belum terlihat..

Diantara berbagai upaya tersebut, penelitian ini diajukan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan UMKM agar menjadi berdaya dan tangguh. Melalui pendekatan model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management*, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan terobosan baru dalam pemberdayaan UMKM dan dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak. Penelitian yang kami ajukan disini mempunyai keunggulan dan keutamaan yaitu :

1. Dengan adanya sharing (saling berbagi) pengetahuan yang merupakan inti dari *knowledge managemen antar* UMKM terutama yang berasal dari satu sentra, maka terjadi transfer ilmu yang akan memperkaya strategi dan pengetahuan dalam mengelola usaha mikro kecil dan menengah. Dengan pembimbingan dan pembinaan dari lembaga pengembang bisnis, pemerintah dan juga perguruan tinggi, solusi dari berbagai permasalahan terutama permasalahan produk, pelanggan dan manajerial akan terintegrasi dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh UMKM.
2. Penelitian ini mencoba untuk mengembangkan model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* (pengelolaan pengetahuan). Pemberdayaan UMKM ini sangat kompleks dan heterogen sehingga diperlukan kemampuan dan kemauan dari UMKM untuk mengelola pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki.
3. Model Pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* ini akan di implementasikan dalam pendampingan maupun pemberdayaan UMKM.

Untuk melihat sejauh mana kemanfaatan dari model pemberdayaan tersebut digunakan alat evaluasi yang dikembangkan dan disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari pemberdayaan UMKM. Alat evaluasi yang digunakan adalah dengan menggunakan metode CIPP (konteks, input, proses dan produk). Penggunaan metode ini karena dalam metode ini memperhatikan keterkaitan secara menyeluruh dari aspek dalam pengembangan model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management*.

C. Temuan/ Inovasi Penelitian

Salah satu aspek dari *knowledge management* yang penting adalah *knowledge sharing* (berbagi ilmu pengetahuan), berbagi pengetahuan merupakan hal yang penting dalam suatu organisasi. Dalam arti luas, organisasi disini bisa diartikan perusahaan, koperasi, usaha layanan jasa UMKM dan lain-lain. Didalam setiap unit organisasi selalu tersedia pengetahuan yang baik yaitu cara melakukan sesuatu dengan baik dan perlu didiseminasikan kepada pengguna agar ilmu tersebut akan bermanfaat. Namun banyak organisasi sering tidak tahu pengetahuan apa saja yang dimiliki organisasi apalagi pengetahuan karyawannya. Pengetahuan dari karyawan atau anggota organisasi sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup organisasi tersebut.

Ada 3 unsur dalam pelaksanaan *Knowledge Management* yaitu penciptaan pengetahuan (*knowledge creation*), penyebaran pengetahuan (*knowledge transfer*) dan penggunaan pengetahuan (*knowledge utilization*) sesuai pendapat Bambang Setiarso (2005). Satu hal yang sangat diperlukan oleh UMKM saat ini adalah bagaimana pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam suatu usaha

16ias disebarikan ke beberapa orang, sehingga UMKM dapat menggunakan knowledge (pengetahuan) tersebut untuk memperbaiki kinerja, karena karyawan merasa memiliki usaha tersebut. Dalam rangka penyebaran *knowledge* UMKM, terdapat dua sumber *best practice* yaitu internal dan eksternal organisasi. Sumber dari internal organisasi merupakan *skill*, *knowhow*, dan kreativitas yang dimiliki oleh para karyawan perusahaan yang disebut dengan *Human Capital*. Sedangkan sumber dari luar merupakan replikasi dan *benchmarking* yang diperoleh dari organisasi yang lain yang dapat digunakan langsung di lingkungan organisasi tersebut. Ada yang unik dari kekayaan yang disebut dengan knowledge, ia tidak akan habis jika dibagi-bagikan. Oleh karena itu inovasi atau temuan penelitian ini adalah 1) Model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* yang dapat di implementasikan, baik oleh UMKM itu sendiri maupun oleh pihak lain yaitu pemerintah, pengembang bisnis maupun perguruan tinggi yang melaksanakan pemberdayaan UMKM. 2) alat evaluasi CIPP (aspek konsep, input, proses dan produk) yang dapat mengevaluasi pelaksanaan program pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management*.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Bagan Alir Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni mengembangkan model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* dan kemudian mengoptimalkan aplikasinya, maka penelitian ini menggunakan metode *action research*. Metode ini dipilih karena pada tahap pertama akan dilakukan kajian (*research*) terhadap model-model pengembangan yang sudah dilaksanakan dan kemudian berdasarkan hasil kajian itu merumuskan satu **pengembangan model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management***. Kemudian pada tahun kedua akan dilaksanakan implementasi/tindakan (*action*) untuk menerapkan model yang sudah diperoleh pada tahap pertama, diikuti dengan revisi untuk menghasilkan model terakhir. Secara keseluruhan kegiatan penelitian akan diselesaikan dalam dua tahap (dua tahun), dengan rincian kegiatan pada masing-masing tahap sebagai berikut:

Tahap Pertama

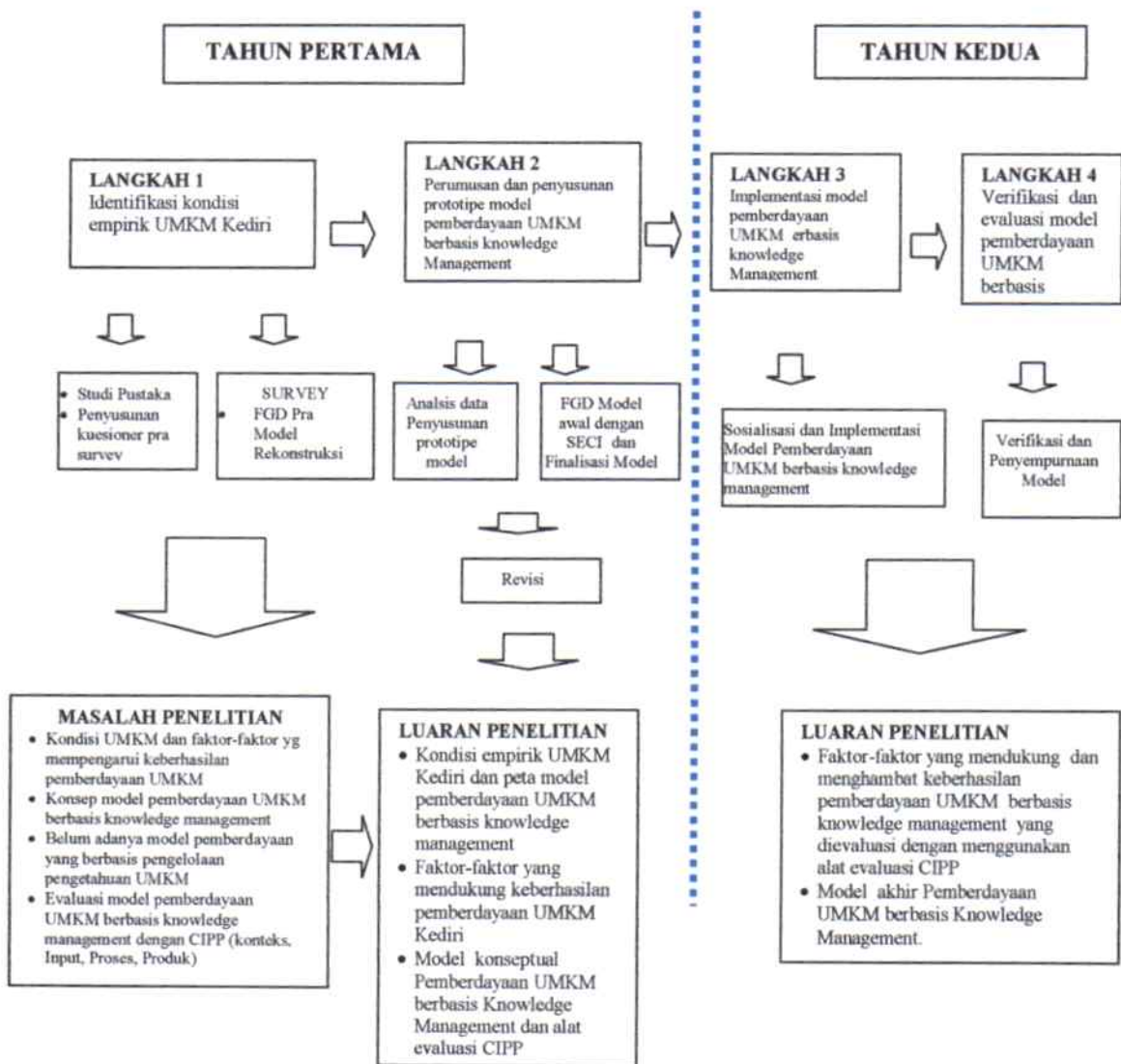
Pada tahap pertama adalah untuk menghasilkan model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management*. Langkah yang digunakan dalam tahap ini adalah: 1) Mengidentifikasi kebutuhan pemberdayaan UMKM dengan mengembangkan model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management*. Metode yang digunakan adalah metode survey dan studi pustaka untuk mengidentifikasi kebutuhan UMKM akan pemberdayaan. 2) Menyusun Model konseptual pemberdayaan UMKM berbasis

Knowledge Management dengan alat evaluasinya yaitu menggunakan CIPP Model. Metode yang digunakan adalah FGD antar UMKM yang berada dalam satu sentra, hal ini dilakukan untuk mengetahui pengetahuan, ketrampilan dan keahlian dari masing-masing UMKM, dan kemudian pengetahuan dan ketrampilan serta keahlian dan pengalaman tersebut di kumpulkan dalam sebuah portal, untuk selanjutnya di presentasikan di hadapan kelompok FGD. Tahapan-tahapan ini mengadopsi model *knowledge management* dari Nonaka, Ikujiro & Takeuchi, Hirotaka, 1995 adalah sebagai berikut: a) *Tacid Knowledge* disampaikan oleh pengusaha UMKM melalui proses **sosialisasi** dalam tim kerja (Teamwork), dan pelatihan penyuluhan (Coaching). Saling berhubungan antar UMKM (Connect people to people) hal ini di lakukan untuk saling membagi ilmu dan pengalaman dalam hal pendampingan antar konsultan/pendamping. b) Langkah selanjutnya adalah setelah menerima dan membagikan knowledge kepada UMKM yg lain knowledge tersebut menjadi eksplisit, proses ini dinamakan dengan **eksternalisasi**, yaitu dengan mengadakan sharing antar UMKM knowledge tersebut menjadi suatu yang nyata yang dapat di tularkan (dengan media) .c) Setelah melakukan eksternalisasi adalah *knowledge* yang telah diterima dan diserap kemudian disusun secara sistimatis dan dikelompokan, hal ini yang dinamakan dengan **Kombinasi**, pengelompokan dan pengklasifikasian pengetahuan dan pengalaman akan pengelolaan usaha UMKM di wujudkan dalam suatu portal, yang nantinya akan dapat digunakan oleh seluruh UMKM. Pada akhirnya knowledge yang bersifat eksplisit tersebut dapat dipelajari, dipahami dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Proses tersebut dinamakan dengan **Internalisasi**, knowledge tentang aspek-aspek usaha UMKM tersebut telah mengalami proses

internalisasi kembali menjadi *tacit knowledge* yang kemudian perlu diubah kembali menjadi *explicit knowledge*, demikian seterusnya.

Tahap Kedua

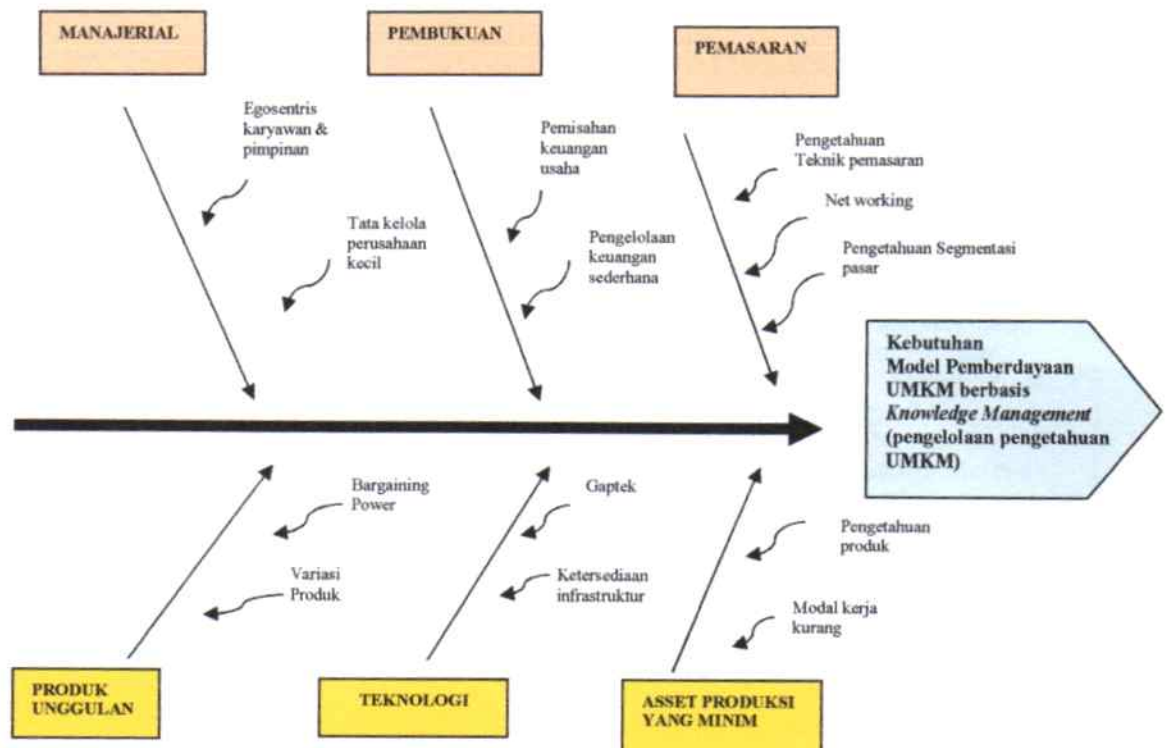
Pada tahap kedua ditujukan untuk mengimplementasikan Model Pemberdayaan UMKM berbasis knowledge management yang dihasilkan pada tahap pertama. Model Pemberdayaan UMKM ini di validasi oleh ekspert pemberdayaan yang berasal stakeholder, pendamping UMKM yang diwakili oleh KKMB dan dari Perguruan tinggi. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi model pemberdayaan berbasis knowledge management dan juga mengevaluasi model pemberdayaan yang diimplementasikan dengan menggunakan instrumen evaluasi CIPP (kontek, Input, Proses dan Produk). Secara ringkas, langkah dan target dari masing-masing tahapan dan setiap kegiatan yang dilaksanakan dapat digambarkan dalam diagram alir penelitian sebagai berikut:



Gambar 3.1. Bagan Alir Model Pemberdayaan UMKM berbasis *Knowledge Management*

B. Fishbone Analisis Permasalahan Pemberdayaan UMKM di Kediri

Untuk melihat permasalahan pemberdayaan UMKM di Kediri maka dilakukan kajian analisis tulang ikan terhadap data yang akan dikumpul. Pada tahun pertama semua masalah dikumpulkan sehingga terciptanya prototipe model konseptual pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management*, konsep ini dengan menggunakan FGD dan menggunakan metode SECI (sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi). Pada tahun pertama juga dikembangkan alat evaluasi yang nantinya akan dapat mengevaluasi implementasi model pemberdayaan di tahun kedua. Pada setiap akar permasalahan ditarik lagi menjadi tulang utama untuk melihat permasalahan berdasarkan setiap indikator. Analisis permasalahan pemberdayaan UMKM dapat digambarkan sebagai berikut:



3	Rr.Forijati, th 2011, Laporan Penelitian UNP Kediri	Kajian Efektivitas Penyaluran Dana Bergulir Kepada UMKM dan Koperasi di Kota Kediri	Mengetahui efektivitas penyaluran dana bergulir kepada UMKM dan dampak program terhadap penciptaan lapangan kerja, kesempatan usaha dan pendapatan masyarakat	Kurang dirasakannya penyaluran dana bergulir dikarenakan kualitas dan perannya masih kurang memadai dan juga mekanisme penyaluran serta waktu pelaksanaan belum memiliki mekanisme baku
4	Rr.Forijati, th 2012, Disertasi	Pengembangan Modul Pembelajaran UMKM berbasis Knowledge Management (Studi pada BDSP Kediri)	Mengembangkan modul pembelajaran yang dapat di gunakan oleh UMKM dan berasal dari interaksi antara BDSP dengan UMKM melalui suatu pengelolaan pengetahuan (<i>Knowledge Management</i>)	Knowledge sharing (berbagi pengetahuan) merupakan inti dari knowldege management, dan merupakan hal yang penting bagi pemberdayaan UMKM. Dan di kembangkannya suatu modul yang dihasilkan dari pengelolaan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan UMKM

D. Teknik Analisis Data

Ada dua teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Analisis Deskriptif kuantitatif

Pada tahap awal dari penelitian ini adalah identifikasi empirik UMKM terhadap kebutuhan pemberdayaan dan pendampingan. Kegiatan awal tersebut dilakukan dengan studi pustaka dan penyusunan kuesioner. Sesudah tersebut dianalisis dengan metode *desk analisis*. Analisis juga dilakukan dengan analisis deskriptif, yaitu dengan melakukan komparasi antara hasil penelitian dengan hasil penelitian-penelitian yang terkait dan dilakukan korelasi antara hasil –hasil penelitian tersebut dengan teori atau konsep yang relevan. Dengan mengacu pada

pengertian analisis deskriptif maka walaupun penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang sederhana, namun dapat menjawab pertanyaan penelitian.

2. Analisis evaluatif

Untuk mengevaluasi model konseptual pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* dengan menggunakan analisis kualitatif analisis CIPP (*Contex, Input, Proses, Produk*). CIPP merupakan evaluasi terhadap 4 (empat) aspek yakni: Konteks (*contex*), masukan (*input*), proses (*process*) dan hasil (*product*). Secara kuantitatif proses evaluasi dilakukan dengan menekankan pada aspek objektivitas, reliabilitas dan validitas. Pengukuran difokuskan pada data dalam bentuk angka-angka dan menggunakan T-Skor. Untuk itu pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berbentuk kuesioner dengan skala *Linkert*. Uji coba kuesioner di uji validitas dan reliabilitasnya dengan SPSS 16.00. hasil dari CIPP tersebut dianalisis dengan metode Deskriptif Analisis. Teknik analisis data yang digunakan dengan penghitungan prosentase.

Dari berbagai analisis terhadap pemberdayaan UMKM di Kediri, akan dikembangkan suatu model pemberdayaan berbasis *knowledge management* UMKM. Secara garis besar, model konseptual dan yang akan di implementasikan adalah sebagai berikut:

E. Waktu Pelaksanaan Penelitian

a. Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun I												Tahun 2							
		5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8				
1	Penandatanganan kontrak	■																			
2.	Seminar Proposal		■																		
3.	Studi Kepustakaan dan penyusunan kuesioner		■																		
4.	Survey lapangan			■	■																
5.	FGD (penyusunan prototipe Model) dan Pelaksanaan Pemberdayaan dengan uji coba					■	■	■													
6.	Analisis Data penyusunan Model						■	■													
7	FGD Model Pemberdayaan KM dengan SECI dan Pelaksanaan Pemberdayaan							■	■												
8	Analisis evaluatif									■											
9	Model Konseptual KM										■										
10	Implementasi dan sosialisasi Model Pemberdayaan UMKM berbasis KM											■	■								
11	Verifikasi dan penyempurnaan model													■	■						
12	Analisis evaluatif dengan CIPP														■	■					
13	Seminar Hasil Penelitian																	■			
14	Penyusunan Laporan																	■			

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum UMKM di Kota dan Kabupaten Kediri

1. Kondisi Umum UMKM Kota Kediri

Dalam rangka meningkatkan peran UMKM, Pemerintah Kota Kediri terus melakukan pembinaan dan fasilitasi klinik kepada pelaku UMKM. Para pelaku UMKM dituntut untuk mampu menghasilkan produk yang berkualitas dan memiliki karakteristik yang khas, sehingga memiliki keunggulan dibanding produk-produk pesaing. Upaya lain yang dilakukan Pemerintah Kota Kediri dalam meningkatkan kemampuan UMKM agar bisa menjadi basis penggerak perekonomian rakyat, sejak tahun 2008 Pemerintah Kota Kediri telah menyediakan dana penyertaan modal bergulir berbunga ringan (6% per tahun) yang disalurkan melalui PD BPR Kota Kediri.

UMKM di Kota Kediri terbagi menjadi 2 sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sektor pertanian menyumbang sebanyak 3.971 usaha dengan komposisi usaha berskala mikro sebesar 97,46%, berskala kecil sebesar 2,17% dan berskala menengah sebesar 0,37%. Sektor pertanian telah berhasil menyerap tenaga kerja sebanyak 9.184 orang yang tersebar pada usaha skala mikro sebanyak 8.727 orang, skala kecil sebanyak 333 orang dan skala menengah sebanyak 124 orang.

Sektor non pertanian didominasi oleh usaha perdagangan, hotel dan restoran, yaitu sebanyak 18.505 usaha (70,07%), diikuti usaha jasa sebanyak

4.665 (17,67%), usaha transportasi sebanyak 1.875 (7,15%) dan usaha industri pengolahan sebanyak 1.198 usaha (4,54%), sedangkan selebihnya adalah usaha pertambangan dan penggalian, keuangan dan konstruksi dengan total sebanyak 165 usaha (0,62%). Dari total 26.408 UMKM sektor non pertanian yang ada di Kota Kediri, pada umumnya tidak berbadan hukum/perorangan dengan jumlah 25.239 usaha, selebihnya yang berbadan hukum terdiri dari PT, CV, Firma, Koperasi, Yayasan dan izin khusus dari instansi terkait seperti Disbudparpora, SK Menteri dan SK Gubernur.

Pemasaran produk barang dan jasa yang dihasilkan UMKM sektor non pertanian meliputi dalam dan luar Kota Kediri. Terdapat 25.149 UMKM yang memasarkan produk dan jasanya di dalam Kota Kediri, dan 728 usaha yang memasarkan keluar kota dalam provinsi. Barang dan jasa yang dipasarkan di dalam dan di luar kota namun masih dalam satu provinsi sebanyak 445 usaha, serta UMKM yang melakukan perluasan wilayah pemasaran ke luar provinsi sebanyak 46 usaha, sementara yang melakukan ekspor sebanyak 17 usaha.

Jumlah UMKM di Kota Kediri yang diklasifikasi berdasarkan sektor pertanian dan non pertanian disajikan pada tabel 5.1.

Tabel 5.1. Jumlah UMKM di Kota Kediri Menurut Sektor Usaha

Skala Usaha	Sektor Pertanian	Sektor Non Pertanian	Jumlah Usaha
Mikro	3.870	23.266	27.136
Kecil	86	2.230	2.316
Menengah	15	912	927
Jumlah	3.971	26.408	30.379

Sumber: Bappeda Kota Kediri, 2012.

2. Kondisi UMKM Kabupaten Kediri

a. Jumlah UMKM berdasarkan wilayah

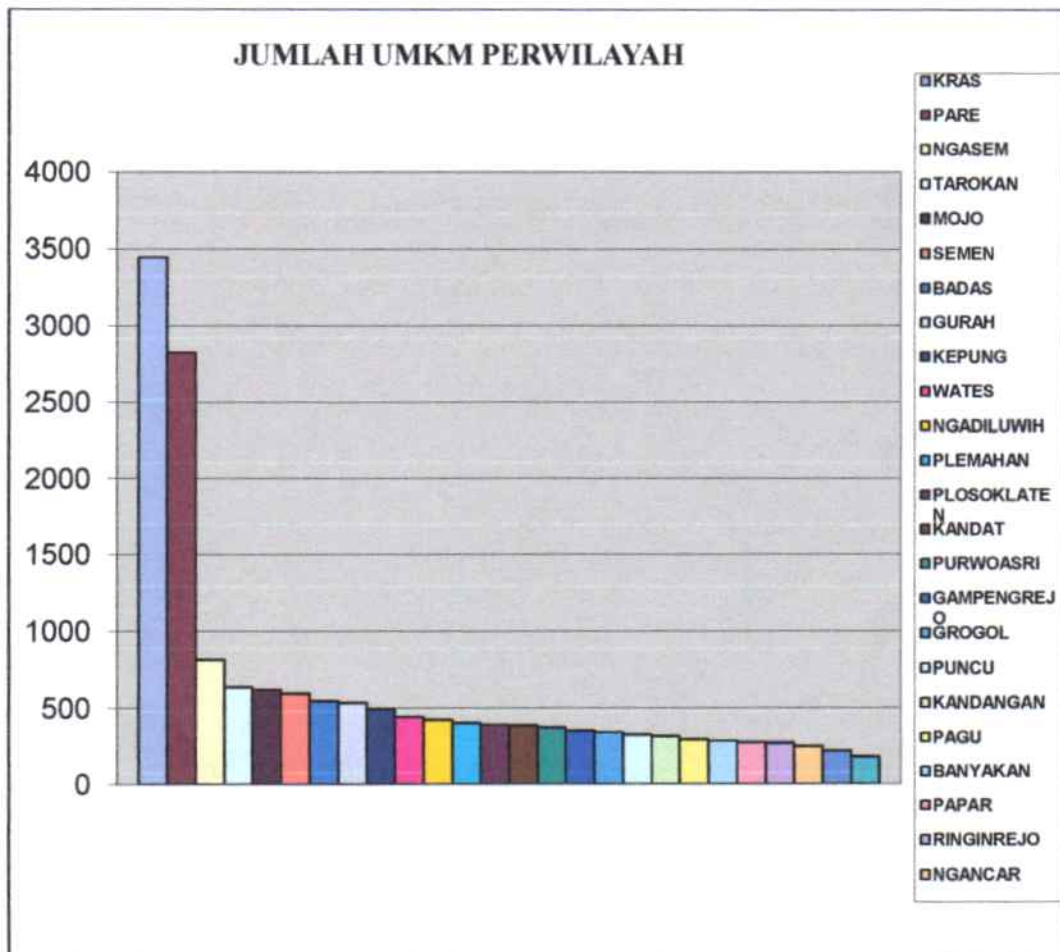
Tabel 5.2. Inventarisasi dan Identifikasi UMKM berdasarkan Wilayah 26 Kecamatan Kabupaten Kediri

No	Kecamatan	Jumlah Ukm	Prosentase
1	Kras	3447	21.45%
2	Pare	2824	17.57%
3	Ngasem	816	5.08%
4	Tarokan	641	3.99%
5	Mojo	622	3.87%
6	Semen	598	3.72%
7	Badas	547	3.40%
8	Gurah	536	3.33%
9	Kepung	493	3.07%
10	Wates	446	2.78%
11	Ngadiluwih	426	2.65%
12	Plemahan	404	2.51%

13	Plosoklaten	392	2.44%
14	Kandat	386	2.40%
15	Purwoasri	372	2.31%
16	Gampengrejo	353	2.20%
17	Grogol	344	2.14%
18	Puncu	327	2.03%
19	Kandangan	317	1.97%
20	Pagu	296	1.84%
21	Banyakan	288	1.79%
22	Papar	277	1.72%
23	Ringinrejo	270	1.68%
24	Ngancar	251	1.56%
25	Kayenkidul	216	1.34%
26	Kunjang	183	1.14%
	JUMLAH	16.072	100%

Sumber: Data diolah 2014

b. Kondisi Jumlah UMKM Per Wilayah



Gambar 5.1 Grafik Identifikasi Jumlah UMKM Per Wilayah

c. Kondisi UMKM Berdasarkan Sektor Usaha

Tabel 5.3. Identifikasi UMKM berdasarkan Sektor Usaha

NO	NAMA SEKTOR	JUMLAH	PROSENTASE 2011
1	Perdagangan	15196	80.99%
2	Industri Pengolahan (Ikm)	3153	16.80%
3	Jasa	267	1.42%
4	Peternakan	103	0.55%
5	Perikanan	25	0.13%
6	Pertanian	19	0.10%
	Jumlah	18763	100%

Sumber: Data diolah 2014

d. Grafik UMKM Berdasarkan Sektor Usaha



Gambar 5.2. Grafik UMKM berdasarkan sektor usaha

e. **Kondisi UMKM Berdasarkan Sektor Perdagangan**

Tabel 5.4. Identifikasi UMKM Berdasarkan Sektor Perdagangan

NO	JENIS USAHA	JUMLAH	PROSENTASE
1	Makanan Dan Minuman	9.810	91.60%
2	Seni Dan Kerajinan	679	6.34%
3	Pakaian	162	1.51%
4	Perabot Rumah Tangga	59	0.55%
		10.710	100%

Sumber : Data diolah 2014

f. **Kondisi UMKM Berdasarkan Sektor Industri Dan Pengolahan**

Tabel 5.5. Identifikasi UMKM Berdasarkan Sektor Industri dan Pengolahan

NO	JENIS USAHA	JUMLAH	PROSENTASE
1	Makanan Dan Minuman	9810	84.61%
2	Peralatan Rumah Tangga	210	1.81%
3	Seni Dan Kerajinan	675	5.82%
4	Peralatan Pertanian	679	5.86%
5	Pakaian	162	1.40%
6	Pade Besi	59	0.51%
		11595	100%

Sumber: Data diolah 2014

g. Kondisi UMKM Berdasarkan Sektor Jasa

Tabel 5.6 Identifikasi UMKM berdasarkan sektor Jasa

NO	JENIS USAHA	JUMLAH	PROSENTASE
1	SALON	367	29.98%
2	PENJAHIT	344	28.10%
3	PENGGILINGAN	278	22.71%
4	BENGKEL	235	19.20%
		1224	100%

Sumber: Data diolah 2014

B. Pemberdayaan UMKM Berbasis *Knowledge Management*

1. Kebutuhan UMKM akan Pelatihan dalam Pengelolaan Usaha

Seperti yang tergambar dalam kerangka proses pengembangan pemberdayaan UMKM, studi eksploratif merupakan studi pendahuluan dalam rangka menyusun model pemberdayaan berbasis *knowledge management*. Pada tahap ini, penelitian difokuskan untuk melakukan eksplorasi lapangan faktor faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha UMKM. Tahap ini diharapkan memberikan gambaran pemberdayaan UMKM berbasis pengelolaan pengetahuan (*Knowledge Management*). Hasil dari eksplorasi lapangan merupakan data lapangan maupun data dokumentasi yang akan memberikan gambaran secara empirik maupun teoritik tentang pemberdayaan UMKM.

Gambaran secara empirik, berupa gambaran umum di lapangan pengusaha UMKM dan data yang diperoleh berasal hasil eksplorasi kebutuhan UMKM akan

pendampingan dan pelatihan dan di analisis secara kuantitatif. Eksplorasi di lapangan didapatkan, bahwa dari hasil *knowledge management* yang di laksanakan dengan menggunakan FGD tersebut, peneliti membuat prototipe model pemberdayaan berbasis *knowledge management* dengan melibatkan stakeholder yaitu pemerintah daerah dan pendamping UMKM yaitu Klinik UKM baik di kota Kediri maupun di Kabupaten Kediri.

Berdasarkan data survei ternyata bentuk pemberdayaan yang diterima oleh UMKM berupa advokasi dan pelatihan lebih banyak berhubungan dengan produk yaitu teknik produksi dan pemasaran. Sedangkan pelatihan yang terkait dengan pengelolaan keuangan dan administrasi usaha yang baik serta keinginan menambah modal maka pengusaha juga membutuhkan pelatihan dan konsultasi dalam bidang bagaimana berhubungan dengan pihak bank, keuangan dan manajemen sangat sedikit di terima oleh pelaku UMKM.

Dari data yang diperoleh didapatkan bahwa bidang pemberdayaan yang diterima adalah sebagai berikut: mendapatkan pelatihan baru 43,1%. Bidang pelatihan yang pernah diterima pekerja yaitu bidang teknologi/ keahlian sesuai bidang usaha (59,4%), pemasaran (4,3%), akuntansi/ keuangan/ pembukuan (2,6%), manajemen (2,3%), administrasi kantor (2,1%). Dari data tersebut di atas, pelatihan yang berkaitan dengan manajemen dan akuntansi/keuangan/pembukuan dibawah 5%.

Berbasis *knowledge management* UMKM dalam hal ini di artikan bahwa dalam prosedur pengembangannya pengetahuan UMKM didapat baik dengan pelatihan dan advokasi dan terutama sharing antar UMKM yang berada dalam satu sentra, untuk memperkaya pengetahuan dari pelaku usaha itu sendiri. Disamping itu dalam model pemberdayaan berbasis *knowledge management* diwarnai oleh *knowledge sharing* antar pendamping/konsultaan dengan pelaku UMKM. Juga *knowledge sharing* antar pelaku UMKM dalam bingkai pelatihan sebagai sarana pemberdayaan.

Tabel 5.7 Jenis Layanan yang dibutuhkan UMKM

No	Jenis Layanan	Persentase (%)
1.	Pelatihan	
	a. Produksi	38
	b. Manajemen Usaha	56
	c. Desain Produk	46
	d. Kewirausahaan	15
2.	Konsultasi Bisnis	
	a. Pemasaran	30
	b. Teknologi	32,5
	c. Manajemen Usaha	37,5
3.	Layanan Informasi	
	a. Informasi Pasar sasaran	45
	b. Informasi Teknologi	56
	c. Informasi Bahan Baku	12

Sumber data : Data diolah, 2014

2. *Knowledge Managemen* UMKM

Kegiatan FGD dilaksanakan selama 2 kali di klinik UMKM Kota Kediri dihadiri oleh 3 konsultan/pendamping UMKM. Sebelum diskusi dilaksanakan,

peneliti memaparkan tentang *knowledge management*, untuk melengkapi materi diskusi. Materi FGD ini sebelumnya sudah disampaikan dalam bentuk form pertanyaan. Form ini dipergunakan untuk memberikan gambaran apa yang akan dibicarakan dalam FGD. Dari hasil yang dikembalikan, terlihat bahwa budaya diskusi sudah ada diUMKM, hanya kurang intensif dalam hal *sharing* pengetahuan dan ketrampilan oleh masing-masing pelaku usaha. Dan fungsi pendampingan oleh pemerintah daerah setempat sudah dilaksanakan

Hasil yang di dapatkan dari pelaksanaan FGD pada penelitian ini adalah :

- a. Mengembangkan Model Pemberdayaan UMKM yang dibuat oleh peneliti berdasarkan pengamatan *sharing* antar konsultan/pendamping UMKM. Model tersebut digunakan oleh UMKM dalam mengelola usahanya dengan bantuan pendampingan konsultan/pendamping Pemerintah juga Lembaga Layanan Bisnis yang di tunjuk oleh Kota dan Kabupaten Kediri.
- b. Membudayakan berdiskusi yang merupakan salah satu cara untuk *knowledge sharing* (berbagi ilmu) karena hal ini merupakan inti dari *knowledge management*. Macam-macam keahlian dan ketrampilan dari) UMKM yang dikelola berdasarkan *sharing* antar pendamping tersebut dengan menggunakan SECI Model (Sosialisasi, Eksternalisasi, Kombinasi dan Internalisasi), pengetahuan dan ketrampilan dari masing-masing UMKM tersebut akan di simpan dan di *sharing*kan antar, sehingga akan memperkaya *knowledge* organisasi tersebut.

Hasil yang di dapat dengan SECI Model dapat di rangkum pada tabel di bawah ini :

1) Sosialisasi :

Dari diskusi terbatas, di dapatkan bahwa pemahaman tentang *knowledge sharing* yang merupakan inti dari *knowledge management* masih kurang baik, terutama makna dan peran dari *tacit knowledge* (pengetahuan yang tertanam dalam pikiran) masih dikuasai oleh anggota organisasi tertentu. Dalam *Focus Group Discussion* diperoleh keterangan sebagai berikut :

Harusnya memang bila salah satu anggota kita di tugaskan untuk mengikuti suatu pelatihan misal pelatihan yang diberikan oleh provinsi seperti pada klinik UKM di profinsi, yang bersangkutan harus melaporkan hasilnya, dan menularkannya pada anggota yang lain, untuk memperkaya pengalaman dan pengetahuan peserta yang lain juga (R1) FGD I -1a

Dari keterangan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa perlunya untuk menularkan *tacit knowledge* yang melekat dalam diri seseorang kepada orang lain yang berada dalam satu lembaga tersebut, atau berada dalam satu sistem, seperti pemberdayaan UMKM, dimana pelaku UMKM juga merupakan satu sistem dalam pemberdayaan. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu peserta FGD sebagai berikut :

Mengetahui pentingnya berbagi pengetahuan dan ketrampilan, hendaknya memang harus di sharingkan ke anggota yang lain dan juga bisa disimpan di portal organisasi seperti di komputer kantor yang dapat di akses oleh siapa saja, karena akan memperkaya pengalaman dan pengetahuan. Dan juga walau tidak di jadwalkan diskusi seperti ini, bisa melaksanakan diskusi sendiri antar anggota. (R1) FGD I - 1e

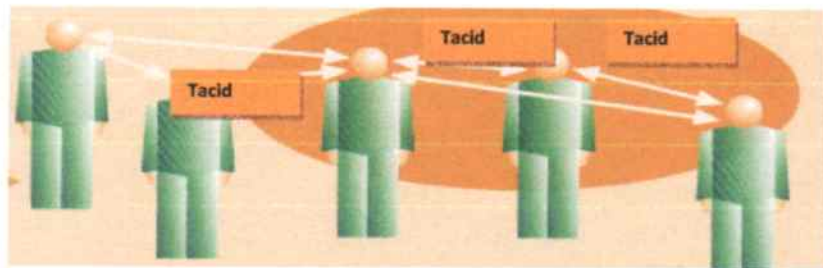
Pelaku UMKM tidak semuanya bisa mengakses suatu pengetahuan yang sudah tertanam pada orang lain, karena pengetahuan dan pengalaman bagaimana mendampingi UMKM dan bagaimana memberikan pengarahan kepada hanya

tersimpan pada individu masing-masing, tanpa di simpan di sebuah portal dari lembaga. Oleh sebab itu diperlukan suatu ajang diskusi secara kontinyu untuk mensosialisasikan pengalaman dan pengetahuan antar konsultan/lembaga dengan sharing antar konsultan dan lembaga. Tapi adakalanya untuk mengeluarkan *tacid knowledge* dari seseorang mendapatkan kendala, seperti yang dikemukakan oleh salah satu peserta FGD sebagai berikut :

Kalau mendapatkan *knowledge* itu sulit, terkadang seseorang cenderung memberikan pengetahuan atau sharing pengetahuan dengan orang lain juga sulit, kecuali bila mereka satu tim. Jadi ada hal-hal yang bisa di kompromikan untuk dibagi, ada yang tidak. Selain itu ada orang yang tidak mau di kritik tentang pengetahuan dan ketrampilannya (R3) FGD I- 1d

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM, memang seharusnya menyimpan semua pengetahuan dan keterampilan masing-masing pelaku UMKM dalam sebuah portal, misalkan dalam komputer kantor atau secara hardware di simpan dalam lemari arsip.

Adapun gambaran dari SosIALIZATION adalah sebagai berikut :



Gambar 5.3. Proses SosIALIZATION pada SECI

Dari gambar diatas proses sosialisasi berlangsung dengan menularkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh masing-masing pelaku UMKM

dalam sebuah sentra, hal ini juga akan dilaksanakan oleh pendamping UMKM dalam memberikan pelatihan UMKM yang menjadi binaannya, yaitu dengan menjelaskan arti pentingnya berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) antar pelaku UMKM terutama yang berada dalam satu sentra.

2) Eksternalisasi

Proses ini dilaksanakan dengan transfer dari *tacit knowledge* ke *explicit knowledge*. Misalnya, penulisan buku, jurnal, majalah dan lain-lain. Dengan adanya FGD di peroleh manfaat bahwa *knowledge management* (pengelolaan pengetahuan) yang sangat penting bagi perkembangan organisasi secara berkelanjutan, eksternalisasi dapat juga dilaksanakan oleh UMKM untuk mengartikulasi *tacit knowledge* menjadi jelas, yaitu mulai dari mendokumentasikan semua diskusi dan rapat dalam suatu notulen yang di simpan pada portal organisasi. Dalam FGD juga di dapatkan bahwa terdapat usulan untuk mentransfer *tacit knowledge* ke *explicit knowledge*, pengetahuan dari masing-masing pelaku usaha di simpan dalam portal lembaga baik *softcopy* maupun *hardcopynya*.

Mengusulkan bagaimana jika UMKM yang berada dalam satu sentra membuat suatu Web di internet, dan juga menjadi ajang diskusi antar anggota juga bisa menjadi diskusi antar pengelola UMKM yang sebagai owner, sehingga ada saling memberi informasi dan kalau ada pesanan yang nggak bisa kita kerjakan, bisa kita sharingkan. Tapi kendalanya, apakah dari kita ini ada yang nggak punya internet, mangkanya bila diperbolehkan kita minta bantuan dari pemda untuk memberikan bantuan stimulasi internet untuk usaha, juga pelatihan-pelatihan jualan online.. (R4) FGD I-1f

Di usahakan anggota yang mengikuti pelatihan atau diikutkan pelatihan baik pelatihan tentang kewirausahaan, pemasaran ataupun tentang aspek keuangan, apalagi tentang internet marketing atau jualan online dengan kesadaran menyimpan hasil dari keikutsertaan ke computer kantor dan bisa di akses oleh semua anggota yang lain.
(R2) FGD I- 2b

Langkah yang lainnya yang dilakukan untuk proses *eksternalisasi* adalah dilakukan juga dengan meminta pema untuk sering mengundang UMKM dalam segala pelatihan untuk pengembangan usahanya, dan meminta mendatangkan pakar pemberdayaan UMKM untuk memperkaya *knowledge* perusahaan. Dari hasil kuesioner, UMKM tersebut jarang menyimpan catatan atau materi tentang pelatihan-pelatihan, karena di anggap tidak begitu penting. Dalam FGD juga di dikemukakan oleh salah satu peserta FGD akan pentingnya mendatangkan expert pemberdayaan UMKM agar kekayaan pengetahuan perusahaan semakin bertambah.

Bisa juga dengan berdialog di waktu senggang ataupun meminjamkan materi-materi yang pernah di dapat dalam pelatihan, intinya apa yang pernah di dapat di share kan pada anggota yang lain, karena ada pepatah bilang "ilmu itu semakin dibagi tidak semakin habis, tapi semakin banyak, karena ada penambahan-penambahan dari orang lain" (R1) FGD I-2c

Kalau di mungkinkan mendatangkan ahli pemberdayaan UMKM, bisa dari perguruan tinggi, atau dari LGSP kota Kediri seperti Pak Joko yang dari UPD (Universitas Pawiyan Daha Kediri), atau ahli yang lain yang dapat memperkaya pengetahuan dari lembaga ini, seperti di UNP kalau ada pelatihan tentang internet marketing, mbok ya kita ini di undang, kalau bisa dengan biaya yang murah. (R3) FGD I – 2e

3) Kombinasi

Setelah proses sosialisasi dan eksternalisasi dari pengetahuan masing-masing konsultan/pendamping di *share* kan dan didiskusikan langkah selanjutnya adalah mengkombinasikan ke dua langkah tersebut, yaitu dengan mengkombinasikan berbagai *ekspisit knowledge* (pengetahuan yang sudah disharekan dan didokumentasikan ke dalam sebuah portal, yang nantinya dapat di akses oleh semua UMKM yang berada dalam satu sentra. Dalam proses kombinasi ini diperlukan suatu keahlian dari pendamping/tutor dalam menyampaikan

materinya, dan umumnya banyak UMKM yang berada dalam binaan BDSP membutuhkan pendampingan dan pelatihan dalam mengelola usahanya. Dalam FGD sudah tercermin langkah kombinasi seperti yang dikemukakan oleh peserta FGD sebagai berikut :

Mengetahui pentingnya berbagi pengetahuan dan keterampilan, hendaknya memang harus di sharingkan ke anggota yang lain dan juga bisa disimpan di portal organisasi seperti di komputer tempat usaha yang dapat di akses oleh siapa saja, karena akan memperkaya pengalaman dan pengetahuan. Dan juga walau tidak di jadwalkan diskusi seperti ini, bisa melaksanakan diskusi sendiri antar anggota. (R1) FGD I - 1e

4) Internalisasi

Pada langkah ini membudayakan diskusi dan saling berbagi pengetahuan, sehingga masing-masing pelaku UMKM mempunyai pengetahuan dan keahlian yang bertambah sehingga dapat mendampingi pelaku UMKM yang berkonsultasi, maupun dalam pemberdayaan dalam bentuk pembelajaran dan pelatihan-pelatihan manajemen usaha. Internalisasi dapat dilakukan oleh UMKM seperti yang tercermin dalam FGD, dimana salah satu peserta mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

Kegiatan diskusi pada UMKM hanya terlaksana ketika pada saat akan mengadakan pelatihan atau pemberdayaan UMKM jadi tidak terjadwal. Tetapi pada saat diskusi tidak mendapatkan hasil, maka ditindak lanjuti dengan bertanya dan mencari referensi pada pihak lain yang dianggap berkompeten seperti KKMB (Konsultan Keuangan Mitra Bank). Untuk hasil-Hasil diskusi didokumentasikan untuk keperluan pemberdayaan di masa yang akan datang (R4) FGD I - 3d

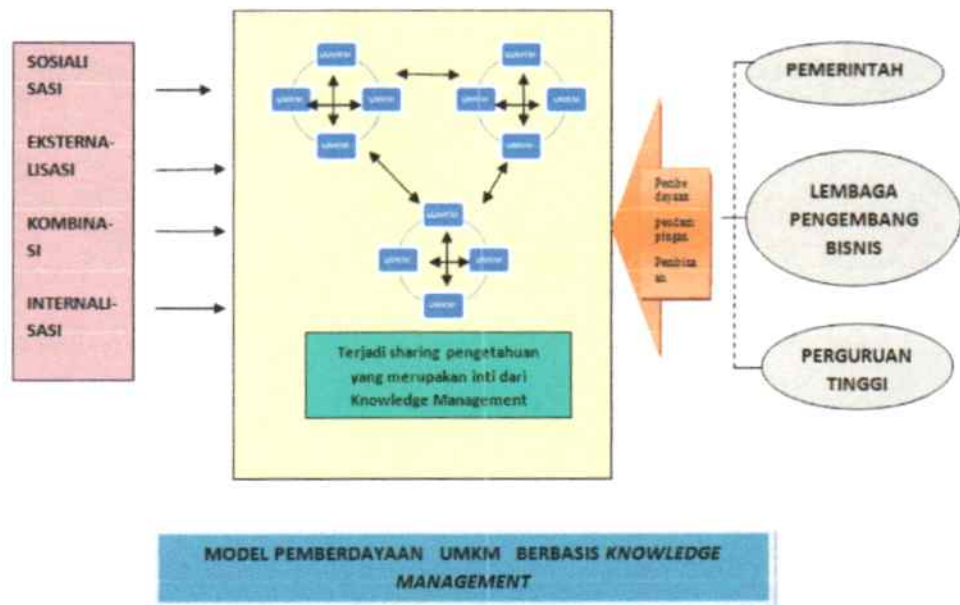
Dengan demikian langkah-langkah proses SECI dapat di aplikasikan oleh UMKM sehingga dapat diketahui keuntungan-keuntungan dalam mengelola pengetahuan akan mempermudah pemberdayaan. Pengelolaan pengetahuan (*Knowledge Management*) dapat juga disharingkan antar UMKM tentang pentingnya sharing

pengetahuan antar UMKM terutama bila dalam satu sentra akan memperluas jaringan kerjasama antar UMKM.

Dalam UMKM *Knowledge Management* dapat di gambarkan sebagai berikut :

1. Pelaku UMKM mempunyai masalah dalam hal manajemen usaha berkonsultasi pada Lembaga layanan bisnis yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dalam pendampingan UMKM atau kepada pegawai di dinas yang terkait, seperti di dinas Koperasi, Dinas Perekonomian dan sebagainya. Sebagian besar berkonsultasi tentang pengelolaan usaha baik keuangan, produksi maupun pemasaran. Karena pelaku UMKM ketika membutuhkan modal usahanya, terkendala dengan tidak dipunyainya laporan keuangan yang diminta oleh perbankan apabila akan meminjam sejumlah dana.
2. Secara berkala sesuai dengan permintaan dari Dinas Koperasi, BDSP memberikan pelatihan dalam rangka untuk memberdayakan UMKM, tetapi pemberian pelatihan tersebut sepotong-sepotong, seperti misalnya, pelatihan pemasaran, pelatihan kewirausahaan, pelatihan bagaimana memulai suatu usaha.

Dari beberapa keterangan dapat di gambarkan alur sebelum terjadinya *knowledge management* pada UMKM sebagai berikut:



Gambar 5.4 Alur Model Pemberdayaan UMKM berbasis *Knowledge Management*

Pentingnya pengelolaan pengetahuan (*Knowledge Management*) UMKM setelah mengikuti FGD (*Focus Group Discussion*), lembaga tersebut mendapatkan pemahaman mengenai *Knowledge Management*, yaitu bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh anggota UMKM tersebut merupakan kekayaan individual yang akan memperkaya *knowledge* dari lembaga, oleh sebab itu inti dari *knowledge management* tersebut adalah berbagi ilmu (*knowledge sharing*) antar UMKM terutama dalam satu sentra. Disamping itu ilmu mengenai *sharing* pengetahuan yang merupakan inti dari *Knowledge Management* adalah hal yang sangat membantu kemajuan usaha UMKM. *Sharing* di antar UMKM tentang pengetahuan dapat di lakukan dengan menggunakan

proses SECI melalui FGD, sehingga di dapatkan bahwa budaya *knowledge sharing* merupakan hal yang penting. Berikut ini adalah konsep pemberdayaan UMKM berbasis *Knowledge Management* UMKM

Masih dalam penelitian (Penelitian on going)

C. Hasil Pengembangan alat evaluasi CIPP

Instrumen CIPP yang dipakai dalam mengevaluasi pemberdayaan diuji validitas dan reliabilitas. Hasil uji coba instrumen penelitian dengan menggunakan program SPSS 15 disajikan pada pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 5.8 Hasil Analisis Reliabilitas Uji Coba Instrumen Evaluasi Pemberdayaan UMKM dengan Model CIPP

No	Variabel/Aspek	Uji Reliabilitas	
		Cronbach Alpha	Simpulan
1	Konteks	0,778	Reliabel
2	Input	0,868	Reliabel
3	Proses	0,762	Reliabel
4	Produk	0,893	Reliabel

Sumber data: Data diolah 2014

Dari data di atas nilai Cronbach Alpha semua aspek diatas 60% sehingga instrumen telah memenuhi syarat reliabilitas. Sedangkan analisis validitas menunjukkan bahwa aspek Kontes, Input, Proses dan Produk diatas 0,500 dan dapat di katakan valid.

1. Konteks

Penilaian konteks terdiri dari : Latar belakang pelaksanaan Pemberdayaan UMKM, tujuan program pemberdayaan, sasaran program, perencanaan program dan kesesuaian program pemberdayaan dengan kebutuhan UMKM. Hasil analisis data yang diperoleh dari lembar kuesioner dan observasi yang dilakukan oleh evaluator tentang aspek-aspek komponen konteks, maka diperoleh nilai-nilai aspek konteks dengan Rerata skor 4,07.

Tabel 5.9. Aspek Penilaian Konteks

No	Aspek Penilaian	Rerata
1	Penyampaian latar belakang pemberdayaan	4,00
2	Tujuan pemberdayaan (pelatihan) manajemen usaha	
3	Kesesuaian sasaran pemberdayaan (pelatihan) dengan tujuan dan materi	4,00
4	Perencanaan Pemberdayaan (pelatihan) UMKM	
5	Kesesuaian pemberdayaan UMKM berbasis Knowledge Management dengan kebutuhan pelaku usaha UMKM	3,67
	Rerata Total Skor	4,07

Sumber : Lampiran

Rerata total skor sebesar 4,07 apabila di konsultasikan dengan tabel standar konversi data kuantitatif ke kualitatif, termasuk klasifikasi sangat baik, artinya bahwa pelaksanaan pemberdayaan UMKM sangat sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM akan pengelolaan manajemen usaha, pemberdayaan tersebut juga direncanakan sangat baik, di dahului dengan penyampaian latar belakang pelaksanaan pemberdayaan, dan penyampaian tujuan dilaksanakannya pemberdayaan (pelatihan) tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku UMKM ketika mengikuti

pelatihan, di peroleh bahwa mereka sangat terbantuan dengan adanya pelatihan dan pendampingan oleh konsultan/pendamping.

2. Input

Penilaian Input terdiri dari : pertimbangan terhadap sarana dan prasarana pemberdayaan (pelatihan Manajemen Usaha untuk UMKM), strategi yang digunakan dalam pemberdayaan (pelatihan), kelengkapan dan kesesuaian materi yang digunakan dalam pemberdayaan (pelatihan) dan juga tutor yang memberikan pelatihan. Hasil analisis yang diperoleh dari evaluator diperoleh nilai-nilai aspek Input sebagai berikut : 4,00

Tabel 5.10. Aspek Penilaian INPUT

No	Aspek Penilaian	Rerata
1	Kesesuaian sarana dan prasarana pemberdayaan UMKM berbasis Knowledge Management	4,00
2	Kejelasan strategi pembelajaran yang dipergunakan oleh	4,33
3	Kenyamanan tempat pemberdayaan UMKM berbasis Knowledge Management	4,67
4	Kelengkapan materi : Modul, lembar kerja	4,00
5	Kesesuaian materi pemberdayaan UMKM (Management Usaha UMKM) dengan Pelaku Usaha UMKM	3,33
6	Kesesuaian Tutor pemberdayaan (pelatihan)	3,67
Rerata Total Skor		4,00

Sumber : Lampiran

Rerata total skor Input adalah 4,00 apabila di konsultasikan dengan tabel standar konversi data kuantitatif ke kualitatif di katagorikan sangat baik. Artinya bahwa aspek input dalam pemberdayaan UMKM sangat sesuai, hal ini terlihat dari kesesuaian sarana dan prasarana dalam proses pemberdayaan, kejelasan Modul

Manajemen Usaha untuk UMKM yang diberikan pada peserta pelatihan juga alat-alat tulis dalam pelaksanaan diskusi berkelompok. Disamping itu strategi pembelajaran yang digunakan oleh konsultan/pendamping UMKM yaitu dengan membelajarkan pebelajar akan pentingnya *knowledge sharing* melalui diskusi berkelompok antar pelaku UMKM untuk memecahkan sebuah permasalahan pada perusahaan dan berdiskusi. Disamping itu kenyamanan tempat pelaksanaan pemberdayaan (pelatihan) yang berada pada tempat yang jauh dari kebisingan, dan juga di tunjang dengan kesiapan tutor yaitu konsultan/pendamping UMKM

3. Proses

Penilaian Proses dalam hal ini adalah Proses selama berlangsungnya Pemberdayaan (pelatihan Manajemen Usaha untuk UMKM) yang meliputi : Kejelasan petunjuk/pedoman dalam pemberdayaan, kejelasan materi yang digunakan, kesesuaian waktu yang digunakan, kejelasan metode dan media dalam pemberdayaan, dan kemenarikan strategi pembelajaran.

Hasil analisis yang diperoleh dari evaluator dapat di sajikan sebagai berikut : 3,79. Dari data diatas diperoleh rerata skor sebesar 3,79 apabila di konsultasikan dengan tabel standar konversi data kuantitatif ke kualitatif di katagorikan sangat baik yang artinya bahwa pelaksanaan pemberdayaan UMKM sangat baik dan sesuai.

Tabel 5.11. Aspek Penilaian PROSES

No	Aspek Penilaian	Rerata
1.	Kejelasan petunjuk/pedoman yang ada dalam petunjuk Pelaksanaan pemberdayaan Manajemen Usaha UMKM	3,67
2.	Kejelasan materi pemberdayaan UMKM	4,00
3.	Pemberdayaan UMKM dapat di aplikasikan dalam usaha	3,67
4.	Kesesuaian waktu yang disediakan untuk Pemberdayaan UMKM.	3,33
5.	Kesesuaian latihan-latihan kasus manajemen usaha UMKM dengan kebutuhan pelaku usaha UMKM.	4,00
6.	Kejelasan metode penyampaian materi.	3,33
7.	Kejelasan media pembelajaran.	3,67
8.	Kesesuaian media pembelajaran dengan materi ajar.	4,00
9.	Keaktifan peserta pemberdayaan (Pelaku Usaha UMKM)	4,67
10.	Kemenarikan proses pelatihan (pemberdayaan).	3,67
11.	Kemudahan menerima materi pemberdayaan (manajemen usaha).	4,00
12.	Kemenarikan strategi pembelajaran yang diberikan oleh konsultan (pendamping UMKM).	3,33
13.	Sistematika pemberdayaann (keruntutan pelaksanaan pemberdayaan).	4,33
14.	Pemberian feedback terhadap setiap latihan kasus	3,33
	Rerata Skor	3,79

Sumber lampiran

Hal ini dibuktikan dengan Kejelasan Petunjuk/pedoman yang di sampaikan oleh konsultan/pendamping UMKM sebagai tutor/pendamping UMKM. Disamping itu juga kejelasan materi, media dan metode yang digunakan sangat dimengerti oleh

peserta pemberdayaan (pelatihan) sehingga peserta sangat antusias dan berpartisipasi terhadap pelatihan. Dan terdapat pemahaman akan pentingnya *knowledge sharing* (berbagi pengetahuan dan pengalaman antar pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah). Pada saat berlangsungnya pelatihan Konsultan/pendamping UMKM selaku tutor juga memberikan feedback/balikan pada setiap pemecahan kasus. Kasus yang di berikan sesuai dengan kasus yang terjadi di lapangan.

4. Produk

Penilaian Produk dilakukan untuk melihat hasil dari pelaksanaan program, meliputi: Pencapaian tujuan, manfaat pelaksanaan program, tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap pemberdayaan (pelatihan), dampak positif setelah pemberdayaan (pelatihan), kesesuaian pelaksanaan pemberdayaan (pelatihan), dan kegunaan dari pemberdayaan (pelatihan) ini terhadap keberlangsungan usaha mikro kecil menengah.

Tabel 5.12 Aspek Penilaian PRODUK

No	Aspek Penilaian	Rerata
1.	Tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program pemberdayaan UMKM berbasis <i>knowledge management</i>	4,00
2.	Ketercapaian tujuan program pemberdayaan seperti yang di harapkan.	3,67
3.	Kemanfaatan program pemberdayaan berbasis <i>knowledge manajemen</i>	4,67
4.	Pelaksanaan pemberdayaan UMKM berbasis <i>knowledge management</i> .	3,33
5.	Dampak positif terhadap kemajuan UMKM	4,00
6.	Kesesuaian pelaksanaan pemberdayaan	4,00
7.	Kegunaan bagi kelangsungan hidup UMKM	3,33
Rerata Total Skor		4,00

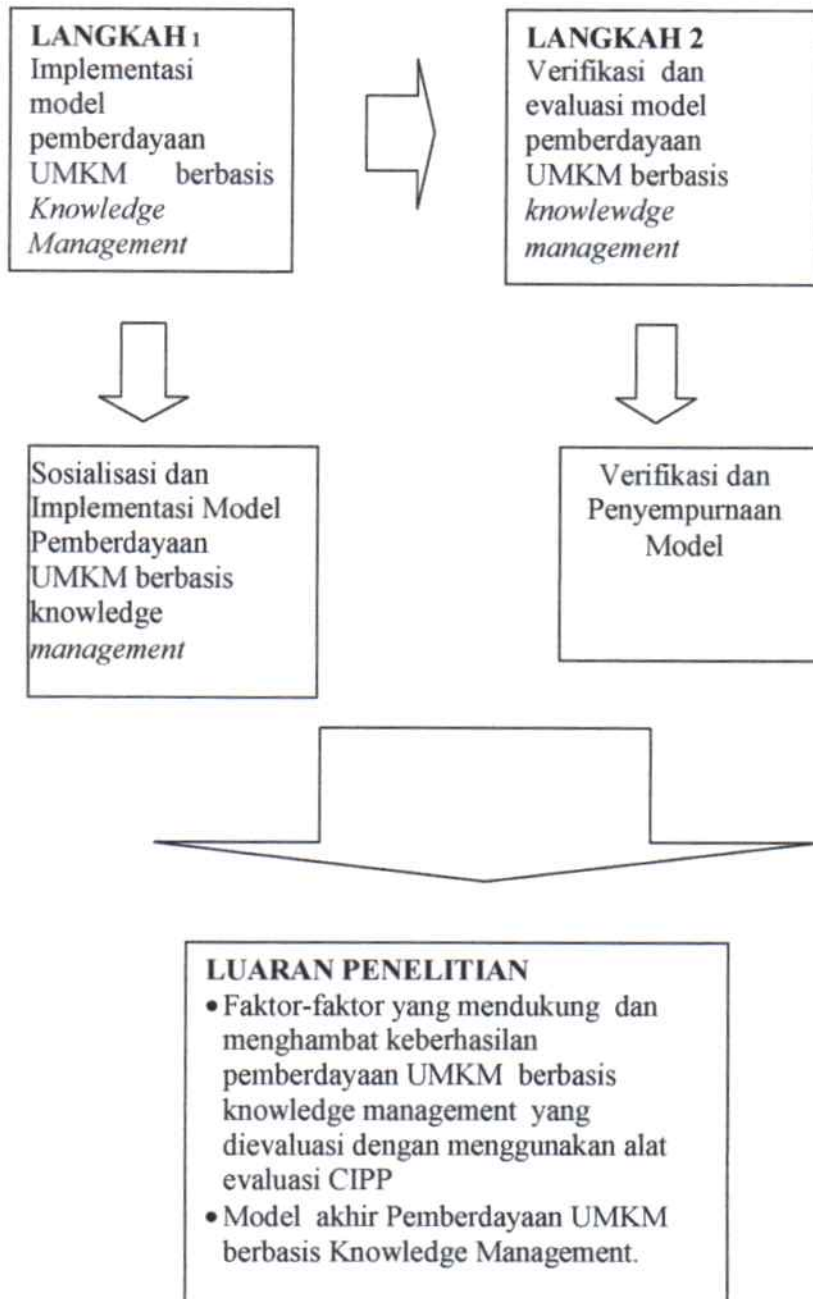
Sumber : Lampiran

Hasil analisis data yang diperoleh dari lembar kuesioner dan observasi yang dilakukan oleh evaluator tentang aspek-aspek komponen produk diperoleh nilai-nilai aspek konteks sebagai berikut : 4,00

Rerata total skor sebesar 4,00 apabila di konsultasikan dengan tabel standar konversi data kuantitatif ke kualitatif termasuk klasifikasi sangat baik, hal ini berarti bahwa output dari pemberdayaan ini sangat baik dan bermanfaat bagi pelaku usaha mikro kecil menengah, penilaian terhadap produk ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk menyusun dan mengembangkan program pemberdayaan UMKM melalui pemberian pelatihan di masa yang akan datang.

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka penelitian pengembangan model pemberdayaan UMKM berbasis *Knowledge Management*. Merupakan pengembangan model dari pemberdayaan yang selama ini ada di Kediri. Model yang berbasis *knowledge management* mengutamakan saling berbaginya pengetahuan pada UMKM terutama dalam satu sentra usaha. Tentu saja hal ini akan sangat bisa lancar apabila terdapat juga dukungan dari semua pihak baik dari pemerintah, lembaga pengembang bisnis ataupun dari Perguruan Tinggi di daerah tersebut. Dari penelitian ini juga dikembangkan alat evaluasi untuk mengevaluasi keberhasilan dari model pemberdayaan UMKM berbasis *knowledge management* dengan menggunakan CIPP yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Evaluasi tersebut dengan model *Context* (konteks), *Input* (masukan), *Process* (proses), *Product* (hasil) (CIPP) dapat ditarik kesimpulan bahwa semua aspek CIPP dalam katagori sangat baik, dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengevaluasi pemberdayaan UMKM di Kediri.

B. Saran

Pemberdayaan UMKM merupakan hal yang penting dalam pengembangan ekonomi kerakyatan oleh sebab itu keefektifan pemberdayaan dapat tercapai apabila terdapat alat evaluasi yang tepat. Disamping itu kelanjutan penelitian yang serupa dapat dilakukan oleh peneliti lain yang memiliki minat yang sama. Model pengembangan